

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha khususnya di sektor industri menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, dinamika sosial, situasi politik, serta kemajuan teknologi yang semakin cepat. Kondisi ini menuntut setiap perusahaan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Dengan memahami dan merespons berbagai perubahan tersebut secara tepat, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya sekaligus mengoptimalkan potensi bisnis yang dimiliki agar tetap mampu bersaing secara berkelanjutan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Dapat dilihat dengan bertambahnya beberapa kegiatan bisnis, bahwa banyaknya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif dengan mempertahankan nilai perusahaannya. Para pelaku usaha selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan tujuan menarik adanya investor. Perusahaan dapat dikatakan mempunyai value yang unggul jika kinerja suatu perusahaan tersebut juga baik. Selain itu, Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai yang tinggi maka keuntungan pemegang saham juga meningkat dan investor akan lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik

dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk memperoleh laba secara maksimal.¹

Dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan profit, perusahaan selalu berupaya untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia, termasuk penggunaan sumber daya alam operasionalnya. Namun, pemanfaatan sumber daya alam yang intensif dan berkelanjutan tanpa pengelolaan yang tepat dapat menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada kelangsungan lingkungan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pandangan investor dan Masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan di era modern tidak hanya ditentukan oleh kinerja financial saja, melainkan juga sejauh mana perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.²

Dalam hal tersebut, kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kinerja ekonomi dan tanggung jawab lingkungan terlihat jelas dalam kegiatan perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal. Perusahaan publik dituntut untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan maupun aktivitas operasionalnya kepada para pemangku kepentingan. Di Indonesia, perusahaan publik tersebut tercatat dan diperdagangkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfungsi sebagai sarana perdagangan efek sekaligus penyedia informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Melalui BEI, perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan

¹ Mufita Dea Ananta, "Pengaruh Green Accounting , Good Corporate Governance , Firm Size Dan Kebijakan Dividen Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023" 4, no. 2 (2025): 4375–88.

² Evy Ratnasari, "Upaya Peningkatan Profitabilitas Usaha," 2001, 25–34.

laporan tahunan secara berkala; sehingga informasi mengenai kinerja perusahaan dapat diakses oleh investor maupun Masyarakat secara terbuka.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan dan pengelolaan perdagangan efek di Indonesia. BEI berperan sebagai sarana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui perdagangan saham dan berbagai instrumen keuangan lainnya. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara terbuka dan berkala, sehingga informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dapat diakses secara transparan oleh investor maupun masyarakat. Oleh karena itu, BEI menjadi sumber data yang relevan dan terpercaya dalam penelitian karena menyediakan informasi perusahaan yang lengkap, serta mencerminkan nilai perusahaan melalui pergerakan harga saham di pasar modal.

Berkaitan dengan hal tersebut, reputasi perusahaan yang baik akan menarik perhatian investor dan calon investor terhadap aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat mengurangi persepsi risiko terhadap potensi permasalahan sosial maupun lingkungan. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan transparan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada dasarnya, transparansi dan komitmen

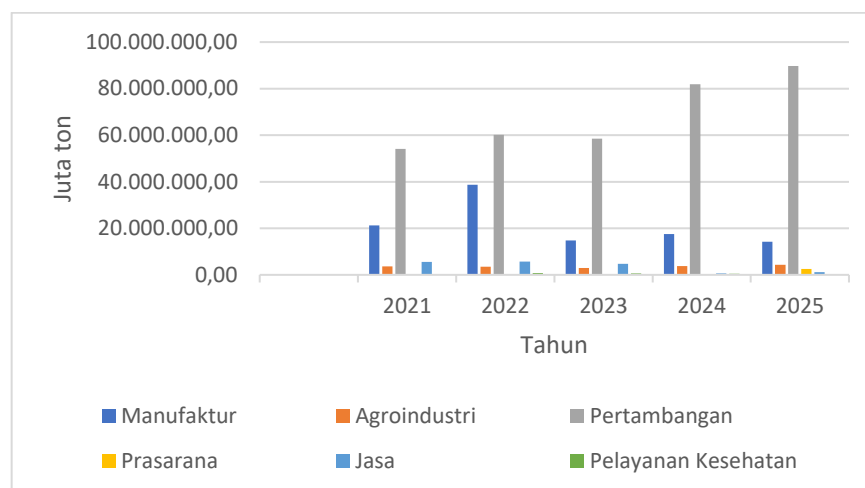
terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.³

Hal ini menjadi semakin penting terutama pada perusahaan yang bergerak di sektor yang memiliki potensi dampak lingkungan yang tinggi, seperti perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dalam bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, dan pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di dalam bumi, seperti mineral, batu bara, logam, minyak, dan gas bumi. Kegiatan tersebut mencakup proses pencarian cadangan sumber daya alam, pengambilan bahan tambang dari dalam tanah, hingga pengolahan dan penjualan hasil tambang kepada konsumen atau industri lain. Perusahaan pertambangan umumnya memiliki peran penting dalam perekonomian karena menyediakan bahan baku utama bagi berbagai sektor industri serta berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui pajak, royalti, dan devisa ekspor. Namun, aktivitas pertambangan juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan, seperti kerusakan lahan, pencemaran air, dan produksi limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).⁴

³ Gustin Ningwati, Ratna Septiyanti, and Neny Desriani, "Pengaruh Environment , Social and Governance Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan (The Effect of Environmental , Social and Governance Disclosure on Corporate Performance)" 1, no. 1 (2022): 67–78.

⁴ Candra Puspita Ningtyas, Makmur Kambolong, and Munawir Makmur, "IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY STUDI PADA PT. ANEKA TAMBANG Tbk. UBPN SULAWESI TENGGARA," *Journal Publicuho* 5, no. 4 (2022): 1091–1112, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>.

Grafik 1.1
Total Limbah B3 yang dihasilkan Pada Sektor Industri di Indonesia
Periode 2021–2025



Sumber: Diolah penulis dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) pada berbagai sektor industri periode 2021–2025, terlihat bahwa sektor pertambangan menghasilkan tingkat limbah B3 yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional pada sektor tersebut menghasilkan limbah berbahaya dalam jumlah yang besar sehingga membutuhkan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih intensif.

Kontribusi besar dalam berbagai sektor industri juga diikuti oleh potensi dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan sekaligus menghasilkan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dalam jumlah besar adalah sektor pertambangan. Tingginya produksi limbah B3 pada sektor pertambangan menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan dalam sektor ini

memiliki potensi risiko lingkungan yang cukup besar, seperti pencemaran air, kerusakan tanah, serta penurunan kualitas ekosistem di sekitar wilayah pertambangan.⁵ Namun, dibalik adanya tantangan lingkungan yang dihadapi, industri Pertambangan masih menjadi fondasi utama yang memberikan sumbangan besar bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Salah satu sektor pertambangan yang banyak ditemukan dan menghasilkan komoditas ekspor dari Indonesia adalah Subsektor Batubara. Batubara adalah bagian dari hasil pertambangan dan merupakan komoditas penting memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional serta sebagai modal dalam Pembangunan. Subsektor ini meliputi aktivitas pertambangan, pengelolaan, dan pengusahaan Batubara. Di Indonesia, pada subsektor Batubara menjadi sumber energi utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta penyumbang devisa negara melalui ekspor. Selain itu, Batubara juga memiliki kontribusi fiskal dengan menjadi sumber energi utama untuk pembangkit Listrik yang menopang berbagai industri domestik. Dalam memenuhi kebutuhan Listrik, sebesar 67% pembangkit Listrik di Indonesia menggunakan batubara sebagai bahan bakarnya. Sampai saat ini, mayoritas kebutuhan energi masih dipenuhi dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang berbasis Batubara.⁶

⁵ Ari Purnomo Aji et al., "Evaluasi Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Pada Industri Jasa Rental Forklift Di PT. XYZ," *Proceeding Mercu Buana Conference on Industrial Engineering* 7, no. July (2025): 2988–4284, <http://dx.doi.org/10.22441/MBCIE.2025.34082>.

⁶ Rusyda Tsanya Dkk., "INDONESIA TERHADAP NILAI PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO : DENGAN PENDEKATAN ARDL INDONESIA TERHADAP NILAI PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO : DENGAN PENDEKATAN ARDL" 3, no. 12 (2025).

Selain berfungsi sebagai sumber energi, Batubara juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara melalui aktivitas ekspor. Pada tahun 2023, sektor Batubara memberikan kontribusi untuk PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) sekitar 100 triliun rupiah, diluar pajak. Indonesia sebagai salah satu negara penghasil Batubara terbesar di dunia, menyumbang sekitar 30-40 dari permintaan Batubara global. Perusahaan yang bergerak di bidang Batubara memiliki peranan penting dalam ekonomi nasional karena kontribusinya terhadap pendapatan negara. Namun subsektor Batubara juga mendapat kritik terkait dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan industri Batubara telah memberikan pengaruh terhadap emisi gas rumah kaca, polusi udara dan air, dan kerusakan lingkungan lainnya.

Oleh karena itu, Isu keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan kini menjadi fokus utama dalam praktik bisnis modern. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan operasionalnya dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dorongan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, konsumen, dan investor, terus memotivasi perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis mereka.⁷

Kewajiban perusahaan untuk menjaga ekosistem telah dijelaskan dalam berbagai peraturan, termasuk dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang mengatur mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁷ Asepma Hygi Prihastuti, "PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN ENERGI BATU BARA Asepma" 5, no. September (2025): 595–609.

Dalam pasal 22 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap usaha yang berdampak terhadap lingkungan harus disertai dengan dokumen AMDAL.⁸ Berdasarkan peraturan ini setiap bisnis diwajibkan untuk bertanggung jawab sepenuhnya atas efek sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan industri mereka.

Dalam konteks inilah pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab perlu dilakukan dengan adanya sistem akuntansi modern melalui *Green Accounting*. Secara esensial, green accounting ini muncul sebagai upaya untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, sehingga aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial tetapi juga dampak ekologis yang ditimbulkan. Secara esensial, *Green Accounting* ini apabila diterapkan dalam jangka Panjang, konsep ini merupakan penghematan biaya produksi sehingga dapat menekan biaya operasional perusahaan. Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup telah melaksanakan suatu program yang dikenal sebagai Program Peningkatan Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Program ini berfokus pada pengendalian dampak lingkungan.⁹ Dengan adanya regulasi yang ada, perusahaan diharapkan mampu mengelola biaya lingkungan secara lebih efektif sekaligus meningkatkan transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, penerapan *Green Accounting* juga dapat menjadi strategi efisiensi biaya operasional karena perusahaan terdorong untuk

⁸ Suparyanto dan Rosad (2015, “Aspek Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Pelanggaran Pencemaran Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan1,” *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5, no. 3 (2020): 248–53.

⁹ Muhammad Iqbaal Firmansyah Nurul Jannah, Yudith Vega Paramitadevi, “Tinjauan Yuridis Dalam Pemberian Program” V, no. 2 (2021): 372–81.

menggunakan sumber daya secara lebih bijaksana serta meminimalkan potensi kerusakan lingkungan.¹⁰

Menurut Chairia et al., *Green Accounting* merupakan langkah awal dalam upaya penyelesaian permasalahan lingkungan melalui proses perencanaan, pengembangan, evaluasi, serta pengambilan keputusan bisnis yang mempertimbangkan aspek lingkungan.¹¹ Tujuan dari penerapan konsep ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan dengan memperhitungkan biaya lingkungan (*environmental cost*) serta manfaat ekonomi yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perlindungan lingkungan sekaligus keberlanjutan usaha.¹²

Selain memperhatikan aspek lingkungan melalui penerapan *Green Accounting*, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan, salah satu indikator yang sering digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari kegiatan operasional yang dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Apabila profit yang dihasilkan perusahaan meningkat secara terus menerus maka hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan tersebut dikatakan baik sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on*

¹⁰ Hamidi, "ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN Oleh," *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* 6, no. 2 (2013): 1286–1286, https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_100807.

¹¹ Jenni Veronika et al., "Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) di Indonesia : Studi Literatur" 8 (2022): 40-49

¹² Risma Puteri Anggraeni et al., "Peranan Green Accounting Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM" 1 (n.d.): 1–9.

Assets (ROA). Return on Assets (ROA mengukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan menggunakan aset-aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan.

¹³Rasio ROA ini dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang cukup baik, sehingga dapat menarik meningkatkan ketertarikan investor, karena memengaruhi tingkat pengembalian yang semakin tinggi, sehingga ROA akan memengaruhi hal tersebut.¹⁴

Return on Asset (ROA) pada perusahaan pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia biasanya mengalami perubahan, dipengaruhi oleh harga barang di pasar internasional, dan cenderung naik Ketika harga Batubara sedang tinggi. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk memperoleh laba yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham perusahaan dan memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai proksi utama profitabilitas, dan tidak menggunakan Net Profit Margin (NPM) atau Return on Equity (ROE). Dalam hal tersebut, didasarkan pada karakteristik sektor pertambangan batu bara yang bersifat padat modal (*capital-intensive industry*). Berdasarkan teori dari Brigham & Houston, ROA memberikan gambaran yang

¹³ Siska Yulia Weny, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2022)," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)* 5, no. 1 (2023): 90–110, <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v5i1.9520>.

¹⁴ Melysa Puji Rahayu and Diah Amalia, "Pengaruh Return on Assets, Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham," *Accounthink : Journal of Accounting and Finance* 7, no. 01 (2022): 4113–24, <https://doi.org/10.35706/acc.v7i01.6338>.

objektif mengenai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari total seluruh aset yang dikendalikan perusahaan, tanpa terpengaruh oleh bagaimana aset tersebut didanai.

Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mempertahankan keberlanjutan usahanya di masa depan. Penerapan *Green Accounting* dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pengelolaan lingkungan dan menjalankan aktivitas operasional secara bertanggung jawab.¹⁵ Perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungannya dengan baik cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata masyarakat maupun investor. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) juga menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan oleh investor dalam menilai perusahaan. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar.¹⁶

¹⁵ Nadhia Dwi Apridawati and Suwardi Bambang Hermanto, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 11 (2020): 2460–0585.

¹⁶ Abdul Halim, "Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya," *Academia* 2218, no. 031 (2017): 60118, https://www.academia.edu/34827477/SEKOLAH_TINGGI_ILMU_EKONOMI_INDONESIA_SURABAYA_2017.

Pemilihan variabel *Green Accounting*, *Return on Assets* (ROA), dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan antara aspek lingkungan, kinerja keuangan, dan persepsi pasar terhadap perusahaan. Ketiga variabel tersebut dianggap mampu menggambarkan bagaimana perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan.

Green Accounting dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena konsep tersebut berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Pada sektor pertambangan, khususnya subsektor batubara, penerapan *Green Accounting* menjadi sangat penting mengingat aktivitas operasional perusahaan berpotensi menghasilkan dampak lingkungan yang cukup besar seperti kerusakan lahan, pencemaran air, serta produksi limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Dengan adanya penerapan *Green Accounting*, perusahaan diharapkan mampu mengelola dampak lingkungan secara lebih bertanggung jawab sekaligus meningkatkan transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator profitabilitas dalam penelitian ini karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki. Berbeda dengan Return on Equity (ROE) yang hanya berfokus pada pengembalian kepada pemegang saham atau Net Profit Margin (NPM) yang hanya mengukur efisiensi laba terhadap penjualan, ROA memberikan gambaran yang lebih menyeluruh

mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.¹⁷

Pada industri pertambangan subsektor Batubara merupakan industri yang padat modal dan padat aset (*asset intensive*)¹⁸, maka pemilihan ROA juga dinilai lebih sesuai untuk karakteristik perusahaan pertambangan subsektor Batubara. dimana kegiatan operasionalnya membutuhkan investasi yang besar pada aset tetap seperti lahan tambang, alat berat, infrastruktur, dan fasilitas produksi. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Selain itu, ROA relatif lebih objektif dibandingkan ROE karena tidak terlalu dipengaruhi oleh struktur pendanaan perusahaan. Nilai ROE dapat meningkat akibat penggunaan utang yang tinggi meskipun efisiensi operasional perusahaan tidak mengalami peningkatan. Sebaliknya, ROA lebih mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, penggunaan ROA dalam penelitian ini dianggap lebih tepat untuk menilai profitabilitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

¹⁷ Krisna Sudjana and Rosniva Firanika, “Analisis Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Debt to Equity Ratio (DER) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Ind,,” *Jurnal Gici* 13, no. 1 (2021).

¹⁸ Masri Arfandi et al., “Jurnal Actual Organization Of Economy (JAGO-E),” no. 03 (2024): 720–27.

Sementara itu, Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Price to Book Value (PBV) karena PBV mampu menunjukkan bagaimana pasar menilai nilai buku perusahaan yang tercermin dalam ekuitas perusahaan. PBV menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari modal yang telah diinvestasikan. Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan.

Dalam industri ini, aset dan ekuitas perusahaan memiliki nilai yang besar karena digunakan untuk membiayai kegiatan operasional seperti pembelian alat berat, pembangunan infrastruktur tambang, pengelolaan lahan, dan kegiatan produksi. Oleh karena itu, perbandingan antara nilai pasar saham dan nilai buku perusahaan menjadi indikator yang relevan untuk mengukur nilai perusahaan.

Selain itu, PBV memiliki keunggulan karena perhitungannya lebih sederhana, dan banyak digunakan dalam penelitian mengenai nilai perusahaan di Indonesia. PBV juga secara langsung mencerminkan persepsi investor terhadap kekayaan bersih perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Sementara itu, Tobin's Q mengukur nilai perusahaan berdasarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian (replacement cost) aset. Dalam praktiknya, pengukuran Tobin's Q sering menghadapi keterbatasan karena biaya penggantian aset sulit diperoleh secara akurat, terutama pada perusahaan pertambangan yang memiliki aset khusus dan bernilai besar seperti area konsesi tambang, cadangan mineral, alat berat, dan infrastruktur pertambangan. Akibatnya, pengukuran Tobin's Q sering menggunakan berbagai

pendekatan estimasi yang dapat menimbulkan bias dalam penilaian nilai perusahaan.

Dalam konteks pasar modal, hubungan *Green Accounting*, *Return on Asset* dan Nilai Perusahaan juga dapat dijelaskan berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*). Menurut Febiola et.all (2025) teori sinyal menyatakan bahwa teori sinyal perusahaan akan memberikan data atau sinyal kepada investor melalui informasi keuangan untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.¹⁹ Apabila perusahaan menunjukkan kemampuan menghasilkan profit dari aset yang dimiliki, maka nilai *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan kepada investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.²⁰ Penurunan ROA memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Sinyal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor sehingga berdampak pada penurunan harga saham dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Menurut Josephine et.all (2025) Dalam konteks *green accounting*, teori stakeholder memiliki relevansi, sebagaimana setiap pemangku kepentingan mengharapkan bahwa perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan. Perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosial dan menarik investor dengan memberikan laporan yang transparan tentang Upaya keberlanjutan dan biaya lingkungan. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap

¹⁹ Febiola Febiola and Agustin Ekadjaja, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," *Jurnal Paradigma Akuntansi* 6, no. 2 (2024): 571–79, <https://doi.org/10.24912/jpa.v6i2.29597>.

²⁰ Verah Yani and Trisnadi Wijaya, "Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2022," *Mdp Student Conference (Msc)* 3, no. 2 (2025): 489–96, www.cnbcindonesia.com,.

peningkatan nilai perusahaan dalam jangka Panjang.²¹ Penurunan penerapan *green accounting* menunjukkan berkurangnya perhatian perusahaan terhadap kepentingan lingkungan dan Masyarakat. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan stakeholder sehingga berpotensi berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Untuk memberikan gambaran awal tentang perusahaan yang termasuk dalam kategori subsektor Batubara yang aktif, peneliti menyajikan beberapa perusahaan yang dapat mewakili aktivitas subsektor ini. Dari jumlah tersebut, peneliti menampilkan beberapa perusahaan yang dikenal aktif serta konsisten mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) selama periode 2021–2025. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena menunjukkan keberlanjutan partisipasi dalam penilaian kinerja lingkungan. Daftar perusahaan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Nama-nama perusahaan Sub-sektor Batubara 2021-2025

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk
2	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
3	BSSR	PT Baramulti Sukessarana Tbk
4	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
5	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
6	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk

²¹ Kezia Josephine, Vianty Adella Santo, and Clarissa Giovanni Kusnandar, “The Effect Of Green Accounting And Corporate Social Responsibility On Financial Performance,” *Balance Vocation Accounting Journal* 9, no. 1 (2025): 36, <https://doi.org/10.31000/bvaj.v9i1.13892>.

7	HRUM	PT Harum Energy Tbk
8	ITMG	PT Indo Tambang Megah Tbk
9	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
10	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
11	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
12	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk

Sumber: Diolah penulis dari Bursa Efek Indonesia 2026

Setelah mengetahui berbagai perusahaan yang termasuk dalam subsektor Batubara tersebut, dapat dipahami bahwa industri ini memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional. Terutama dalam bidang energi dan sumber daya alam. Selain memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara melalui ekspor dan pajak, industri Batubara juga menjadi salah satu sektor yang banyak menarik investor di pasar modal. Akan tetapi, kegiatan operasional perusahaan di bidang Batubara juga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga perusahaan diharapkan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kontribusi perusahaan dalam program penilaian kinerja lingkungan seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana penerapan tanggung jawab lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dengan demikian,

pemilihan ketiga variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan, kinerja keuangan, serta nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor batubara. Untuk melihat gambaran umum terkait penerapan *Green Accounting* serta hubungannya dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, maka berikut disajikan data rata-rata *Green Accounting*, *Return on Assets* (ROA), dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada periode penelitian.

Tabel 1.2 Rata-rata *Green Accounting* (GA) dan *Return on Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) Subsektor Batubara 2021-2025

Tahun	GA(X ₁)	ROA(X ₂)	PBV(Y)	Keterangan
2021	0,102	0,306	1,289	Tahun awal penelitian yang menjadi dasar perbandingan perkembangan <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas dan Nilai perusahaan periode berikutnya.
2022	0,036	0,382	1,967	Tidak sesuai dengan teori stakeholder karena penurunan X ₁ tidak diikuti dengan menurunnya nilai Y. Akan tetapi sesuai teori sinyal karena peningkatan nilai X ₂ diikuti dengan meningkatnya nilai Y.
2023	0,096	0,095	2,261	Tidak sesuai dengan teori sinyal karena penurunan nilai X ₂ tidak diikuti dengan menurunnya nilai Y. Disisi lain,

				peningkatan nilai X1 diikuti dengan meningkatnya nilai Y yang sesuai dengan teori stakeholder
2024	0,099	0,181	2,394	Sesuai dengan teori sinyal bahwa peningkatan nilai X2 diikuti dengan meningkatnya nilai Y.
2025	0,103	0,216	1,002	Tidak sesuai teori sinyal dan stakeholder karena ada peningkatan nilai X1 dan X2 tetapi nilai Y menurun.

Sumber: Diolah penulis dari Bursa Efek Indonesia 2026

Berdasarkan data rata-rata Green Accounting (GA), Return on Asset (ROA), dan Price to Book Value (PBV) perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, terlihat adanya fluktuasi yang menunjukkan hubungan yang tidak selalu konsisten antara variabel independen dan nilai perusahaan. Pada tahun 2021, nilai Green Accounting sebesar 0,102, ROA sebesar 0,306, dan PBV sebesar 1,289. Tahun ini merupakan tahun awal penelitian yang menjadi dasar perbandingan untuk melihat perkembangan Green Accounting, profitabilitas, dan nilai perusahaan pada periode berikutnya. Kondisi ini juga mencerminkan fase awal pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang mulai mendorong aktivitas industri pertambangan kembali meningkat.

Pada tahun 2022, nilai Green Accounting mengalami penurunan dari 0,102 menjadi 0,036, sedangkan ROA meningkat dari 0,306 menjadi 0,382. Di sisi lain, nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV meningkat cukup

signifikan dari 1,289 menjadi 1,967. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan Green Accounting tidak diikuti oleh penurunan nilai perusahaan, sehingga secara deskriptif belum mencerminkan hubungan yang sejalan dengan Teori Stakeholder. Teori Stakeholder menyatakan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun pada tahun 2022, peningkatan PBV justru terjadi ketika Green Accounting menurun. Sebaliknya, peningkatan ROA yang diikuti oleh peningkatan PBV menunjukkan pola yang sejalan dengan Teori Sinyal. Tingginya profitabilitas dipandang sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan sehingga meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan.

Pada tahun 2023, Green Accounting meningkat menjadi 0,096, sedangkan ROA mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 0,095. Meskipun demikian, nilai PBV kembali meningkat menjadi 2,261. Peningkatan Green Accounting yang disertai peningkatan PBV menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan Teori Stakeholder, dimana perusahaan yang menunjukkan kepedulian lebih besar terhadap lingkungan berpotensi memperoleh respons positif dari para pemangku kepentingan. Akan tetapi, penurunan ROA yang tidak diikuti oleh penurunan PBV menunjukkan pola yang tidak sejalan dengan Teori Sinyal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat profitabilitas dalam menilai perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain seperti prospek industri batubara, harga komoditas, serta ekspektasi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Pada tahun 2024, Green Accounting mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,099 dan ROA meningkat menjadi 0,181. Pada saat yang sama, PBV juga meningkat menjadi 2,394 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan ROA yang diikuti oleh peningkatan PBV menunjukkan hubungan yang sejalan dengan Teori Sinyal. Investor menilai peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai informasi positif yang mencerminkan prospek perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai pasar perusahaan. Meskipun peningkatan Green Accounting juga terjadi pada tahun ini, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan secara deskriptif tidak terlihat sekuat pengaruh profitabilitas.

Pada tahun 2025, Green Accounting meningkat menjadi 0,103 dan ROA juga meningkat menjadi 0,216. Namun demikian, PBV justru mengalami penurunan tajam menjadi 1,002. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan Green Accounting dan profitabilitas tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Secara deskriptif, fenomena tersebut tidak sejalan dengan Teori Stakeholder maupun Teori Sinyal. Teori Stakeholder menjelaskan bahwa peningkatan perhatian terhadap lingkungan seharusnya mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan nilai perusahaan, sedangkan Teori Sinyal menyatakan bahwa peningkatan profitabilitas merupakan sinyal positif yang dapat meningkatkan minat investor. Penurunan PBV pada tahun 2025 mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi nilai perusahaan, seperti penurunan harga batubara dunia, perubahan sentimen investor, kondisi ekonomi global, kebijakan transisi energi, maupun ekspektasi pasar terhadap prospek industri pertambangan batubara di masa depan.

Fenomena tersebut menimbulkan indikasi bahwa investor dalam menilai suatu perusahaan tidak hanya berfokus pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Investor juga cenderung mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, reputasi perusahaan, serta komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.²²

Temuan penelitian mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan sangat bervariasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.²³ Sedangkan penelitian oleh Dian Mayasari menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.²⁴ Selain itu Dewi Eka Saputri menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa hasil penelitian yang menunjukkan ketidak konsistenan temuan mengenai pengaruh green accounting dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menemukan bahwa green accounting tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Demikian pula dengan ROA, dalam beberapa penelitian berpengaruh positif atau negatif terhadap nilai perusahaan.

²² Melyanti et.all, “Analisis Kemampuan Manajemen Laba Memediasi Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan” 14, no. 2 (2026): 165–83.

²³ Pramudita “Pengaruh Green Accounting dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi Periode 2022-2023”, (2025)

²⁴ Dian Mayasari “Pengaruh green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan jasa subsektor properti dan real estate yang terdaftar di program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan tahun 2019-2023)”. (2025)

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus variabel, periode penelitian, objek penelitian, dan fenomena empiris yang dianalisis. Penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan indikator *Green Accounting* dan Rasio pengukuran lain, akan tetapi mengkaji sektor yang berbeda, atau dilakukan pada periode sebelum dan pada awal pandemi. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menggunakan *Green Accounting* dan Profitabilitas (ROA) untuk mengukur kinerja profitabilitas berbasis aset dan tanggung jawab lingkungan perusahaan, dengan objek penelitian pada perusahaan pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di BEI 2021-2025. Namun demikian, dalam praktiknya peningkatan penerapan green accounting maupun profitabilitas perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya fenomena empiris bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi atau telah menerapkan praktik pengelolaan lingkungan melalui *green accounting* belum tentu memperoleh penilaian yang lebih tinggi dari pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan perbedaan antara teori yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dengan kenyataan yang terjadi di pasar.

Oleh karena itu, judul penelitian ini dipilih karena pentingnya mengkaji bagaimana penerapan *Green Accounting* dan tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh *Green Accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih

menunjukkan hasil yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih relevan dan membantu memberikan gambaran bagi investor serta manajemen Perusahaan. Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2025”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *Green Accounting* pada Perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
2. Bagaimana *Return on Asset* pada Perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
4. Bagaimana Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
5. Bagaimana Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
6. Bagaimana Pengaruh *Green Accounting* dan *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis *Green Accounting* pada perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
2. Untuk menganalisis *Return on Asset* pada perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
3. Untuk menganalisis Nilai Perusahaan pada perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
4. Untuk menganalisis Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
5. Untuk menganalisis Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
6. Untuk menganalisis Pengaruh *Green Accounting* dan *Return on Asset* terhadap Nilai perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dalam menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Green Accounting* dan *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta acuan bagi studi-studi sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan kajian di bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, analisis rasio keuangan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi ilmiah bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus melatih keterampilan analisis data dan penulisan ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman praktis dalam meneliti dan menyusun laporan ilmiah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik sejenis. Selain itu, dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain atau memperluas objek penelitian ke sektor industri lainnya.

E. Telaah Pustaka

1. Dian Mayasari (2025) “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan jasa subsektor properti dan real estate yang terdaftar di program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan tahun 2019-2023)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini mengalihkan fokus CSR menjadi ROA, sehingga menguji

bagaimana profitabilitas berbasis aset diukur dalam persepsi pasar. Selain itu, penelitian saya menggunakan periode 2021-2025 yang lebih baru dan relevan dengan dinamika pasca pandemi, selain itu Penelitian saya menggunakan data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia.

2. Riska Rahmawati (2025). “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2021-2023)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa green accounting (X1) berpengaruh signifikan terhadap ROA, Sedangkan CSR (X2) tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini mengalihkan fokus CSR menjadi ROA, sehingga menguji bagaimana profitabilitas berbasis aset diukur dalam persepsi pasar. Selain itu, penelitian saya menggunakan periode 2021-2025 yang lebih baru dan relevan dengan dinamika pasca pandemi, selain itu Penelitian saya menggunakan data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia.
3. Pramudita (2025) “Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi Periode 2022-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah terletak pada rasio profitabilitas, penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan *Price earning rasio (PER)*, sedangkan penelitian saya mengukur profitabilitas menggunakan Return on Asset.

4. Jily Endang (2025) “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Periode 2020-2023)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Analisis moderasi variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan dan variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada variabel, dan periode penelitian yang digunakan.
5. Dwi Dita Ratnasari (2025) “Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara 2021-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan ROE berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian dan profitabilitas berbasis aset. Selain itu, penelitian saya menggunakan periode yang lebih baru yaitu tahun 2021–2025.
6. Dewi Eka Saputri (2023) “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada Variabel Independen, selain itu periode yang digunakan penelitian saya yaitu pada tahun 2021-2025.

7. Fernadi Abi (2025) “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022)”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akan tetapi *green accounting* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian saya adalah, penelitian ini hanya menggunakan *green accounting* (X1) saja, dan dihubungkan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel mediasi, sedangkan penelitian saya juga mengukur profitabilitas berdasarkan aset tidak hanya mengukur tentang lingkungan saja. Selain itu, penelitian saya menggunakan tahun 2021-2025 dimana tahun ini merupakan pasca pandemi.
8. Dewi Eka Saputri (2023), “Pengaruh Return on Asset (ROA), Ukuran Perusahaan dan Intangible Asset terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan, sedangkan penelitian saya tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan saja melainkan faktor lingkungan yaitu *green accounting*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel Return on Asset, sama-sama menggunakan variabel tersebut untuk variabel independent. Selain itu, penelitian saya

menggunakan tahun 2021-2025 dimana tahun ini merupakan pasca pandemi.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah, hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Pengujian hipotesis statistik merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengambil keputusan, yaitu menentukan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau tidak ditolak. Dalam pengujian hipotesis dikenal dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025

Hipotesis alternatif (H_1): *Green accounting* memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara.

2. Hipotesis nol (H_0): Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara.

Hipotesis alternatif (H_2): Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara.

3. Hipotesis nol (H_0): *Green Accounting* dan Profitabilitas secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap suatu nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara.

Hipotesis alternatif (H3): *Green Accounting* dan Profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap suatu nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara.